

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa orang lain, setiap manusia pasti membutuhkan peran orang lain untuk keberlangsungan dalam kehidupannya. Oleh karena itu manusia membutuhkan peran orang lain sebagai patner hidup, saudara, teman, dan lainnya untuk saling berbagi kebahagiaan saling mengasihi dan menyayangi.

Salah satu bentuk kebesaran Allah SWT bagi manusia ciptaannya adalah diciptakanya manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan saling berpasang-pasangan. Manusia diberikan sebuah wadah untuk membentuk keturunan sekaligus beribadah kepada Allah dengan cara melakukan perkawinan sesuai dengan ajaran agama. Wadah yang dimaksud disini adalah sebuah lembaga yaitu perkawinan.

Lembaga perkawinan merupakan suatu lembaga yang mempunyai kedudukan terhormat dalam hukum islam dan hukum nasional indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya peraturan-peraturan khusus yang berkaitan dengan perkawinan yaitu Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.(R. Subekti dan R. Tjitrosudiblo, 2009.hlm.537)

Penyuluh agama merupakan salah satu komponen yang berperan dalam menangani perkara mengenai pernikahan. Karena penyuluh agama bisa dikatakan sebagai pelaksana dalam penyiaran agama atau dakwah, berbicara dakwah tentu tidak lepas dari umat dan masalah yang ada. Sebab setiap masalah bisa dilihat dari beberapa tanda-tanda bahwa kemaslahatan umat belum bisa diwujudkan oleh pelaksana dakwah.

Agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dan strategis, utamanya sebagai landasan spiritual, moral dan etika dalam hidup

dan kehidupan manusia, agama sebagai sistem seharusnya dipahami, dihayati dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya dalam tatanan kehidupan setiap individu, keluarga dan masyarakat serta menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tujuan dari pernikahan adalah menjalankan sunnah Rosulullah, menyempurnakan agama, melanjutkan keturunan dan menciptakan kebahagiaan setiap pasangan. Dengan membina rumah tangga dengan baik maka akan tercipta kebahagiaan dan keharmonisan di setiap keluarga, oleh sebab itu sebelum pernikahan perlu diberi bekal seperti memberi pengertian bahwa pernikahan yang sesuai dengan aturan negara dan agama itu bagaimana hal apa saja yang dapat membangun keluarga yang sakinah, agar setiap pasangan sudah siap dalam menjalani kehidupan setelah pernikahan. Seperti dalam firman Allah surat Adz-dzariyat, ayat 49 yang artinya *“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)”* (Q.S Adz-zariyat, 51:45)

Membangun rumah tangga memang tak mudah, banyak hal yang harus dipahami dan dimengerti lalu diamalkan dan tidak lepas dari permasalahan yang dihadapi. Ada beberapa pasangan yang memilih penyelesaian masalahnya dengan berpisah atau bercerai, banyak hal yang memicu terjadinya perceraian seperti faktor ekonomi, kurang rasa saling menerima satu sama lain, merasa sudah tidak cocok lagi dan lain sebagainya.

Setiap keluarga pasti menginginkan terwujudnya keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, yakni keluarga yang tenang, bahagia, harmonis, penuh cinta dan kasih sayang. Keluarga seperti itu tidak mungkin akan tercapai tanpa adanya kebersamaan peranan seluruh keluarga didalam rumah tangga. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak masingmasing memiliki peranan yang sangat besar. (Muhammad,2012.hlm.5)

Perceraian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perihal bercerai antar suami dan isteri, yang kata “bercerai” itu sendiri artinya “menjatuhkan talak atau memutuskan hubungan sebagai suami isteri.” Dalam Undang-Undang perkawinan tidak dijelaskan bagaimana pengertian

perceraian baik dalam penjelasan maupun dalam peraturan pelaksanaannya. Meskipun tidak terdapat suatu pengertian yang pasti mengenai perceraian, tidak berarti bahwa masalah perceraian tidak diatur sama sekali didalam Undang-Undang perkawinan. Bahkan yang terjadi justru sebaliknya, aturan mengenai masalah perceraian menjadi tempat terbesar.

Islam sendiri telah memberikan penjelasan dan definisi bahwa perceraian menurut ahli fiqih disebut talak atau furqoh. Talak diambil dari kata “*ittlak*”, artinya melepaskan atau meninggalkan . sedangkan dalam istilah syara’, talak adalah melepaskan ikatan perkawinan, atau rusaknya hubungan perkawinan. (Soemiyati, h.81-83) Perceraian mendapat awalan “*per*” dan akhiran “*an*” yang mempunyai fungsi sebagai pembentuk kata abstrak, kemudian menjadi perceraian yang berarti, hasil dari perbuatan perceraian. (Goys, 1982. hlm.115)

Al-qur’an sebagai sumber utama, sumber hukum pertama yang banyak mengajarkan kepada manusia agar mengamalkan amar ma’ruf nahi mungkar, yakni menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Banyak sekali pelajaran hidup yang dikisahkan dalam Al-qur’an. Dalam Al-qur’an juga mengajarkan bagaimana membina rumah tangga sesuai ajaran islam. Didalam ayat Al-qur’an menerangkan bahwa manusia itu diciptakan berasal dari satu jenis, satu jiwa dan dari dirinya itu lahir seorang pasangannya dari jenis wanita untuk teman hidupnya untuk melahirkan keturunannya yang akan berkembang biak kelak. (Amir, 1994. hlm.2)

Perceraian merupakan sebuah pilihan pilihan yang tidak diinginkan bagi semua orang, namun karena kondisi yang memungkinkan lebih baik berpisah dari pada hidup bersama menjadikan sebuah jalan ahir dari pernikahan. Tidak sedikit orang yang memilih perceraian ini hanya karena agar hidupnya lebih baik tetapi tidak memikirkan bagaimana akibat yang ditimbulkan dan dirasakan oleh pihak lain salah satunya adalah seorang anak yang menjadi korban akibat perceraian.

Angka perceraian yang semakin meningkat dan berbagai macam alasan yang melatarbelakangi sebuah perceraian tersebut seharusnya dapat menjadikan acuan bahwa perceraian bukan jalan yang terbaik bagi semua pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu peran Penyuluh Agama berpengaruh penting dalam sebuah pernikahan agar menjadikan pernikahan yang sakinah, mawadah, warohmah dan barokah.

Dalam antisipasi perceraian dapat dilakukan dengan upaya konseling yang dilakukan oleh Penyuluh Agama tersebut, karena semakin meningkatnya angka perceraian. Faktor yang memicu terjadinya perceraian adalah faktor ekonomi, kurang komunikasi, tidak ada kecocokan lagi, menikah diusia muda yang sebenarnya belum siap dalam berumah tangga, karena menikah di usia muda yang seharusnya masih dalam masa mengenal jati diri namun memaksakan diri untuk menikah dengan berbagai alasan yang melatar belakangnya.

Menikah di usia muda dapat berdampak pada kesehatan reproduksi anak perempuan seperti beresiko kematian pada ibu dan bayinya karena pinggul dan rahim belum berkembang secara sempurna. Usia mudatidak menjamin kedewasaan seseorang dalam menjalani rumah tangga, masih banyak yang menikah tanpa mengetahui bagaimana yang seharusnya dilakukan baik sebagai suami atau istri dan belum matangnya dalam mencari nafkah untuk keluarga bahkan ada yang menyepelihkan atau bertukar peran yakni istri yang mencari nafkah dan suami yang mengurus anak bahkan ada yang suaminya sudah bekerja keras namu istri masih meras kurang dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu faktor ekonomi masih menjadi yang dominan dalam alasan memilih bercerai.

Sebagai suami atau istri sudah seharusnya memahami dasar dari sebuah pernikahan seperti paham mengenai hak suami, hak istri, hak anak, makna pernikahan dan tujuan pernikahan yang sesungguhnya agar menjadi keluarga yang dapat melindungi dan memberikan ruang atau waktu untuk satu sama lainnya. Peran Penyuluh agama dalam membrikan bimbingan

kepada calon pengantin sangatlah penting karena dari situ calon pengantin memahami bagaimana dalam berumah tangga setelah menikah.

Kemudian saya tertarik untuk melakukan pengamatan kepada Penyuluh Agama di Desa Cikeduk Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon. Saya melakukan pengamatan kepada Penyuluh Agama tersebut. Berdasarkan observasi tersebut, saya menyimpulkan bahwa faktor yang melatar belakangi perceraian di dominasi oleh faktor ekonomi. Berangkat dari asumsi diatas, saya tertarik meneliti lebih lanjut tentang upayakonselingPenyuluh Agama dalam antisipasi perceraian, dan selanjutnya mengangkat dari sebuah penelitian dengan judul UpayaKonselingPenyuluh Agama Dalam Antisipasi Perceraian di Desa Cikeduk Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas maka permasalahanya yaitu: “ Bagaimana upaya Penyuluh Agama dalam antisipasi peceraian di Desa Cikeduk Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon”

Dari pokok permasalahan tersebut maka peneliti merumuskan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab dan dampak dari perceraian di Desa Cikeduk?
2. Bagaimana proses pelaksanaan konseling Penyuluh Agama di Desa Cikeduk?
3. Bagaimana upaya konseling yang dilakukan penyuluh Agama dalam antisipasi perceraian di desa Cikeduk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab dan dampak dari perceraian di desa Cikeduk
2. Untuk menjelaskan proses pelaksanaan konseling Penyuluh Agama di desa Cikeduk
3. Untuk mendeskripsikan upaya konseling yang dilakukan penyuluh Agama dalam antisipasi perceraian di desa Cikeduk

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu dalam suatu penelitian.
2. Manfaat praktis adalah hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat khususnya penyuluh agama dan manfaat bagi peneliti yakni memperoleh gelar Sarjana Sosial(SOS) pada jurusan bimbingan konseling islam.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Hidayat Nur Alam dengan judul Peran penyuluh Agama Dalam Meminimalisir Terjadinya Perceraian di Desa Braja Sakti Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, bahwasanya hasil dari penelitian tersebut adalah Penyuluh Agama Islam belum melaksanakan tugas pokok dan fungsi secara maksimal di Desa Braja Sakti Kecamatan way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Ini bisa dilihat dari hasil penelitian bahwa Penyuluh Agama Islam belum melaksanakan pembinaan keluarga sakinah secara menyeluruh sehingga masyarakat kurang memahami fungsi dan peran Penyuluh Agama Islam itu sendiri. Hal ini juga menyebabkan pasangan suami istri yang akan bercerai tidak datang dan meminta bantuan Penyuluh Agama Islam untuk menyelesaikan masalah rumah tangga yang dihadapinya. Persamaan dari dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, tempat penelitiannya sama-sama di Desa bukan Kantor Urusan Agama(KUA), penelitiannya sama-sama memfokuskan penanggulangan masalah perceraian. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan kepada upaya konseling yang dilakukan oleh Penyuluh Agama sedangkan penelitian dari Hidayat tidak memfokuskan pada proses konseling. (Alam,2020)
2. Penelitian Mulkiyan dengan judul Peranan Penyuluh BP4 Dalam Menanggulagi Perceraian Di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, bahwasanya ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya

perceraian di desa Sinjai antara lain faktor ekonomi, faktor adanya orang ke tiga, faktor komunikasi. Oleh karena itu pembinaan yang diterapkan Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Pernikahan (BP-4) dalam menanggulangi kasus perceraian di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai diantaranya: Menyelenggarakan kursus calon pengantin, mengembangkan pembinaan keluarga Sakinah, memberikan pendidikan pra nikah, metode informatif yang bersifat memberikan penerangan atau informasi, metode sugesti dan persuasif yaitu cara mempengaruhi klien agar bersedia mengikuti nasehat yang diberikan, metode edukatif yaitu cara pemberian nasehat yang bersifat mendidik, metode diskusi yaitu mengarah pada pemecahan masalah dengan menjelaskan problem yang dihadapi klien, metode diskusi yaitu mengarah kepada pemecahan masalah dengan menjelaskan problem yang dihadapi klien, metode ceramah yang dimaksud adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara peraturan lisan kepada khalayak ramai. Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan sama-sama menanggulangi masalah perceraian. Perbedaan dari penelitian ini adalah tempat lokasi penelitian yakni penelitian ini di Kantor Urusan Agama (KUA) sedangkan peneliti hanya Penyuluh Agama di desa setempat dan fokus kepada permasalahan upaya konseling Penyuluh Agama. (Mulkiyah, 2016)

3. Penelitian Darmawati H dan Hasyim Haddade, engan judul Efeksitas Penyuluh BP4 Dalam Menekan Angka Perceraian di Kota Makassar. Hasil dari peneliat tersebut yaitu, faktor utama terjadinya perceraian di kantor Pengadilan Agama Kota Makassar berdasarkan data tahun 2018 adalah perselisihan dan pertentangan yang terus menerus, meninggalkan salah satu pihak, faktor ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta adanya peningkatan komunikasi di media sosial. Umumnya pasangan yang cerai gugat dan berasal dari kalangan kelas menengah. Penelitian ini merekomendasikan harus ada regulasi dan supporting dari pemerintah, khususnya Kementarian Agama agar penyuluh BP4 sebagai mitra

Kemenag berfungsi secara maksimal. Sebeum pasangan suami istri bercerai harus kepenyuluh BP4 untuk diberikan penyuluhan lalu ke Kantor Pengadilan Agama. Selain itu, perlu peningkatan kapasitas dan kompetensi penyuluh BP4 melalui kursus dan diklat terkait fungsi pemeliharaan perkawinan, peningkatan anggaran pembinaan keluarga sakinah, sosialisasi yang masif terhadap peran dan fungsi BP4 serta kerja sama lintas sektoral dengan BKKBN dan PA serta lembaga negara dan swasta yang terkait. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan sama-sama menanggulangi permasalahan perceraian. Perbedaan dari penelitian ini adalah berbeda lokasi tempat penelian yakni penelitian ini berlokasi di Kantor Pengadilan Agama sedangkan peneliti hanya kepada Penyuluh Agama desa setempat saja dan memfokuskan kepada upaya konseling Penyuluh Agama. (Darmawati, 2020)

F. Kerangka Pemikiran

1. Konseling

a. Pengertian Konseling

Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli kepada individu yang sedang mengalami masalah agar individu tersebut dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

2. Penyuluh Agama

a. Pengertian penyuluh agama

Penyuluhan merupakan salah satu teknik bimbingan. Sering dikatakan bahwa penyuluhan adalah inti atau jantung bimbingan. Penyuluhan untuk membantu mengatasi masalah-masalah psikologis, sosial, spiritual dan moral etis. (Umar dan Sartono,2008.hlm.15)

Penyuluhan atau konseling adalah suatu hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana seorang konselor membantu konseli agar dapat memahami dirinya dalam hubungan dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya waktu itu dan waktu yang akan datang. Sebagai

seorang konselor harus bisa membuat konseli merasa nyaman, aman dan tenang, karena dengan itu semua konselor akan lebih mudah menghadapi konseli dan menyelesaikan masalah konseli dengan baik. Jadi Penyuluh Agama adalah seseorang yang diberi wewenang oleh pemerintah untuk melaksanakan bimbingan keagamaan.

b. Tugas penyuluh agama

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 34 tahun 2016 tentang Penataan Organisasi Kantor Urusan Agama Kecamatan, maka Kantor Urusan Agama Kecamatan selain memiliki tugas pokok tersebut, juga mempunyai fungsi melaksanakan kegiatan dengan potensi organisasi sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan statistik dan dokumentasi. Menyelenggarakan kegiatan surat menyurat, pengurusan surat, kearsipan, pengetikan, dan rumah tangga Kantor Urusan Agama Kecamatan.
- b. Melaksanakan pencatatan nikah dan rujuk, mengurus dan membina masjid, zakat, wakaf, baitulmaal, dan ibadah sosial, kependudukan dan pengembangan keluarga sakinah sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan penyelenggara Haji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Perceraian

a. Pengertian perceraian

Perceraian adalah bagian dari dinamika rumah tangga. Adanya perceraian karena adanya pernikahan meskipun tujuan dari pernikahan bukanlah perceraian. Perkawinan bisa putus karena tiga hal:

1. Kematian
2. Karena perceraian
3. Atas putusan pengadilan

Yang dimaksud dengan kematian adalah kematian salah satu pihak, suami atau isteri atau kematian kedua-duanya secara

bersamaan. Yang dimaksud atas keputusan pengadilan adalah yang menyangkut pembatalan perkawinnya dengan keputusan pengadilan. Cara pemutusan perkawinan yang lain adalah perceraian. Perceraian hanya dapat diputuskan setelah pengadilan berusaha untuk mendamaikan suami dan isteri yang bersangkutan dan perdamaian tersebut tidak berhasil. Usaha harus dilakukan untuk menyelamatkan perkawinan, sebab apabila perceraian akibatnya akan sangat luas yang akan berpengaruh kepada pendidikan anak. (Boedi dan Beni, 2013.hlm.49-50)

b. Faktor penyebab terjadinya perceraian

1. Perbedaan prinsip

Alasan perbedaan prinsip sering digunakan oleh para pasangan ketika bercerai. Masalah prinsip ini biasanya berkaitan dengan agama, karir, anak, dan perbedaan lainnya.

2. Kekerasan

Masalah kekerasan dalam rumah tangga juga menjadi salah satu penyebab pasangan bercerai. Kekerasan fisik merupakan faktor utama kenapa isteri atau suami menggugat cerai pasangannya.

3. Perselingkuhan

Siapa yang tahan hidup untuk dimadu, apalagi jika perselingkuhan sudah menyangkut aktivitas seksual. Alasan ini pun sering dipakai untuk menceraikan pasangannya.

4. Kecanduan

Banyak orang yang kerap merokok, mabuk, sampai minum obat-obatan terlarang. Kalau sudah kecanduan, tidak jarang mereka akan diceraikan oleh pasangannya.

5. Keuangan

Uang memang tidak bisa membeli kebahagiaan, tetapi kalau tidak ada uang seseorang bisa lari dari pasangannya. Masalah finansial ini tak jarang ditemukan sebagai pemicu perceraian.

6. Komunikasi

Apa artinya hidup bersama jika tidak pernah berkomunikasi, terutama jika salah satu pasangan tinggal jauh dari rumah karena alasan pekerjaan. Buruknya komunikasi pun bisa membuat sebuah rumah tangga jadi hancur.

7. Seks

Seks jelas penting dalam kehidupan pernikahan. Tanpa seks, semuanya akan terasa hambar. Dari pada hidup seperti itu, kebanyakan orang akhirnya memutuskan untuk bercerai.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Dalam kegiatan ilmiah ini harus terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskripsi dan lebih cenderung menggunakan analisis yang menonjolkan proses makna. Tujuan dari penelitian kualitatif sendiri adalah pemahaman yang luas dan mendalam terhadap suatu permasalahan yang sedang diteliti atau akan diteliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah oleh banyak huruf, kata ataupun gambar dari pada angka. Ciri pokok dalam penelitian kualitatif adalah menggunakan lingkungan alamiah untuk sumber data, mempunyai sifat deskriptif, dan mengutamakan makna.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Cikeduk yang nantinya akan melibatkan Penyuluh Agama Desa setempat dimulai dari bulan februari hingga bulan april 2021.

3. Sumber Data

a. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang mendapatkan informasi secara langsung melalui observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah Penyuluh Agama. Kemudian objek dari penelitian ini adalah upaya penyuluh agama dalam antisipasi perceraian di Desa Cikeduk. Informan dalam penelitian ini sejumlah 6 orang informan, yakni 1 penyuluh agama, 1 pelayan masyarakat desa dan 4 pasangan yang bercerai di Desa Cikeduk.

b. Data skunder

Data skunder merupakan sumber data yang penulis dapatkan secara tidak langsung. Cara memperolehnya bisa melalui media buku, jurnal, atau literatur lain yang berkaitan dengan penelitian penulis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa metode yang dapat digunakan, namun dalam penelitian kali ini metode yang akan digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, dalam wawancara adanya suatu interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung. Tujuan dari wawancara sendiri adalah untuk memperoleh keterangan dari sumber informasi atau orang yang diwawancarai dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan atau tanpa menggunakan

pedoman (guide) wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik dan orientik. Wawancara akan dilakukan kepada 1 Penyuluh Agama, 1 pelayan masyarakat desa dan 4 pasangan yang mengalami perceraian yang akan dijadikan sebagai informan.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisa pada waktu kejadian itu terjadi. Tujuan dari observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi. Observasi akan dilaksanakan di Desa Cikuduk Kecamatan Depok kabupaten Cirebon.

5. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. (Iryana dan kawasatirisky) Dokumentasi akan dilakukan berdasarkan kegiatan yang dilakukan seerti pada saat wawancara kepada informan.

6. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktifitas dalam analisis meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sejumlah peneliti kualitatif berupaya mengumpulkan data selama mungkin dan bermaksud menganalisis setelah meninggalkan lapangan namun cara tersebut tidak efektif dalam penelitian kualitatif karena akan fragmen-fragmen yang tak berarti. Sehingga pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti kualitatif harus

langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi dan menyajikan.

Analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai berbagai data yangdikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi dilapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Dalam hal ini peneliti harus mencari urian yang menyeluruh dan cermat mengenai upaya konselingPenyuluh Agama dalam antisipasi perceraian. Struktur pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

H. Sistematika Penulisan

1. Bagian Aawal

Bagian awal terdiri dari kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I : berisikan pendahuluan, latar belakanngmaasalah, focus kajian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II : berisikan landasan teori yang membahas mengenai kajian penelitian seperti upaya bimbingan dan konseling Penyuluh Agama dalam antisipasi perceraian.

Bab III : berisikan berua jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data serta berisikan gambaran umum tentang upaya bimbingan dan konseling Penyuluh Aagama dalam antisipasi perceraian di Desa Cikeduk kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.

Bab IV : berisikan hasil penelitian dan pembahasan serta gambaran umum mengnai objek dalam penelitian hal ini upaya bimbingan dan konseling Penyuluh Agama dalam antisipasi perceraian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari penelitian ini berisikan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan surat ijin melaksanakan penelitian.

I. Rencana Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Cikeduk dengan melibatkan Penyuluh Agama, pelayan masyarakat desa dan beberapa pasangan yang mengalami perceraian dari Desa Cikeduk. Adapun rencana kegiatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rencana Waktu Penelitian

NO	KEGIATAN	JNR	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS
1.	Observasi lapangan	✓							
2.	Penyusunan proposal	✓							
3.	Seminar proposal		✓						
4.	Menyusun pedoman wawancara					✓			
5.	Wawancara dengan informan								✓
6.	Penyusunan laporan								✓